

## MANAJEMEN SEKOLAH RAMAH ANAK BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL KURUNG-KURUNG DI SDN BITAHAN 1 KECAMATAN LOKPAIKAT KABUPATEN TAPIN

Janatul Raudati

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Albanjari, Banjarmasin, Indonesia  
janatulraudati@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
<p>Vol: 2 No : 6 Juni 2025 Halaman : 64-73</p> <p><b>Keywords:</b> Mutual Cooperation, Kurung-Kurung Tradition, Cultural Integration, Collaborative Learning..</p>	<p>Child-Friendly School Management Based on Local Wisdom Values of Kurung-Kurung at SDN Bitahan 1, Lokpaikat District, Tapin Regency. This study aims to identify Child-Friendly School Management Based on Local Wisdom Values of Kurung-Kurung at SDN Bitahan 1, Lokpaikat District, Tapin Regency. The research focuses on three main aspects: (1) Identifying ways to integrate the values of mutual cooperation (gotong royong) from the Kurung-Kurung tradition into learning activities at SDN Bitahan 1; (2) Identifying the challenges faced in integrating the principles of mutual cooperation from the Kurung-Kurung tradition into modern school activities; (3) Evaluating the impact of implementing Kurung-Kurung values on the development of students' character, behavior, and learning environment at SDN Bitahan 1. This study employs a qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Research informants included the school principal, teachers, students, and the local community. The collected data were analyzed descriptively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the integration of mutual cooperation values is carried out through various methods, including incorporation into subjects such as Civics Education (PPKn) and Indonesian Language, the application of collaborative learning methods, and extracurricular activities that instill the spirit of teamwork and solidarity. However, several challenges were encountered in its implementation, such as limited time in the curriculum, lack of supporting resources, and low active participation from some students. The expected outcomes of this program are the creation of a school environment free from violence and discrimination, increased community participation in education, and the formation of students' character that cares for the environment and local culture. The impact of implementing Kurung-Kurung values on students has been highly positive, including increased empathy, social responsibility, and teamwork within groups. Additionally, the classroom atmosphere has become more harmonious, and interactions between students and teachers have improved. Therefore, further support from the school, teachers, and the community is necessary to ensure the sustainability of integrating local cultural values into education.</p>

### Abstrak

Manajemen Sekolah Ramah Anak Berbasis Nilai Kearifan Lokal Kurung-Kurung Di Sdn Bitahan 1 Kecamatan Lokpaikat Kabupaten Tapin. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Manajemen Sekolah Ramah Anak Berbasis Nilai Kearifan Lokal Kurung-Kurung Di Sdn Bitahan 1 Kecamatan Lokpaikat Kabupaten Tapin. Fokus penelitian ini mencakup tiga aspek utama: (1) 1) Mengidentifikasi cara mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong dari tradisi Kurung-Kurung ke dalam kegiatan pembelajaran di SDN Bitahan 1. 2) Mengidentifikasi Tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan prinsip gotong royong dari tradisi Kurung-Kurung ke dalam kegiatan sekolah modern 3) Mengevaluasi Dampak penerapan nilai Kurung-Kurung terhadap perkembangan karakter, perilaku siswa, dan suasana belajar di SDN Bitahan 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa dan Masyarakat setempat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi

nilai gotong royong dilakukan melalui berbagai cara, termasuk penyisipan dalam mata pelajaran seperti PPKn dan Bahasa Indonesia, penerapan metode pembelajaran berbasis kolaborasi, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan semangat kerja sama dan kebersamaan. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum, minimnya sumber daya pendukung, serta kurangnya partisipasi aktif dari sebagian siswa. Hasil yang diharapkan dari program ini adalah terciptanya sekolah yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan, serta terbentuknya karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dan budaya lokal. Dampak dari penerapan nilai Kurung-Kurung terhadap siswa sangat positif, yaitu peningkatan rasa kepedulian, tanggung jawab sosial, dan kerja sama dalam kelompok. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih harmonis, dan interaksi antar siswa serta guru lebih positif. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah, guru, serta masyarakat untuk memastikan keberlanjutan integrasi nilai budaya lokal dalam Pendidikan

**Kata Kunci:** Gotong Royong, Tradisi Kurung-Kurung, Integrasi Budaya, Pembelajaran Berbasis Kolaborasi.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu instrumen penting dalam pembentukan karakter anak sebagai generasi penerus bangsa, salah satu cara efektif untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Saat ini, muncul konsep sekolah ramah anak yang dicanangkan pemerintah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan inklusif bagi peserta didik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 8 Tahun 2014, sekolah ramah anak adalah lembaga pendidikan yang memenuhi hak-hak anak dengan memberikan perlindungan dari tindakan kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan buruk lainnya. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 yang menekankan pentingnya perlindungan terhadap hak-hak anak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan aman. Sejalan dengan itu, integrasi nilai kearifan lokal dalam pengelolaan sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memperkuat karakter anak. Menurut Darmawan (2021), kearifan lokal mampu mengajarkan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan budaya masyarakat setempat dan mendukung pembentukan karakter anak.

Di SDN Bitahan 1, nilai kearifan lokal Kurung-Kurung, sebagai salah satu tradisi budaya, dinilai relevan untuk diintegrasikan ke dalam konsep sekolah ramah anak. Tradisi Kurung-Kurung yang mengajarkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi program pendidikan karakter berbasis lokal di sekolah ini.

Manajemen sekolah ramah anak berbasis nilai kearifan lokal dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Menurut Susanto dan Wibowo (2022), manajemen sekolah ramah anak yang efektif memerlukan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Hal ini juga didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 24 Tahun 2022 tentang Peta Jalan Pendidikan Nasional yang menggarisbawahi pentingnya pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal dalam memperkuat identitas nasional.

SDN Bitahan 1 terletak di Kecamatan Lokpaikat, Kabupaten Tapin, yang memiliki potensi besar dalam penerapan Sekolah Ramah Anak berbasis nilai kearifan lokal. Salah satu nilai kearifan lokal yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat adalah "Kurung-Kurung," sebuah nilai budaya yang mencerminkan kebersamaan, saling menghormati, gotong royong, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat diintegrasikan melalui berbagai mata Pelajaran dan aktivitas pembelajaran di sekolah, sehingga sejak dini akan mendorong siswa untuk bekerja sama secara harmonis dengan sesama, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Beberapa tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal antara lain kurangnya pemahaman guru dan bahan ajar yang relevan, pengaruh teknologi modern seperti gadget juga menjadi salah satu faktor kurang terlihatnya salah satu nilai dari kearifan lokal seperti gotong-royong, dan kerja sama siswa, kurangnya Pemahaman tentang Tradisi Kurung-Kurung di Kalangan Guru dan Siswa, dan juga Keterbatasan dalam menerapkan Prinsip Gotong Royong mengadaptasi konsep gotong royong dari tradisi agraris ke dalam kegiatan akademik sekolah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengembangkan model manajemen sekolah ramah anak berbasis nilai kearifan lokal Kurung-Kurung di SDN Bitahan 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sekolah ramah anak yang lebih berorientasi pada nilai-nilai budaya lokal dan memperkuat karakter anak bangsa..

Urgensi penelitian ini adalah perlunya pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan di era modern sekarang ini. Era globalisasi sekarang yang membawa dampak arus informasi dan budaya yang sangat dominan, yang mana tanpa disadari hal tersebut dapat mengikis nilai-nilai luhur dan nilai-nilai kearifan lokal yang telah menjadi pondasi karakter bangsa. Gotong royong, adalah sebagai salah satu nilai fundamental kearifan lokal dalam budaya Indonesia, khususnya melalui tradisi Kurung-Kurung di lingkungan SDN Bitahan 1, berpotensi besar menjadi benteng moral dan sosial bagi generasi muda.

Perkembangan teknologi dan individualisme yang cenderung meningkat, semangat kebersamaan dan saling bantu-membantu seringkali terabaikan. Oleh karena itu Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi dan merumuskan cara-cara konkret mengintegrasikan nilai gotong royong dari tradisi Kurung-Kurung ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran di SDN Bitahan 1. Yang tidak hanya sekedar teori, , tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Ada tantangan dan faktor penghambat dalam mengadaptasi prinsip gotong royong dari tradisi Kurung-Kurung ke dalam kegiatan sekolah modern yang terstruktur. seperti keterbatasan waktu, kurikulum yang padat, perbedaan persepsi antar generasi, kurangnya pemahaman guru dan bahan ajar yang relevan, pengaruh teknologi modern seperti gadget juga menjadi salah satu faktor kurang terlihatnya salah satu nilai dari kearifan lokal seperti gotong-royong, dan kerja sama siswa, dan juga Keterbatasan dalam menerapkan Prinsip Gotong royong mengadaptasi konsep gotong royong dari tradisi setempat ke dalam kegiatan akademik sekolah

Keberhasilan integrasi nilai-nilai gotong royong ini perlu adanya evaluasi yang sistematis mengenai dampak penerapan nilai Kurung-Kurung terhadap karakter, perilaku siswa, dan suasana belajar. sejauh mana nilai-nilai gotong royong memengaruhi perubahan positif pada diri siswa, seperti peningkatan kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

Intinya penelitian ini sangat perlu dilakukan karena berupaya melestarikan dan mengaktualisasikan kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa yang berakar pada budaya bangsa mealui pembelajaran, serta mengatasi hambatan adaptasi nilai tradisional, dan menyediakan bukti konkret tentang dampak positifnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi Kurung-Kurung dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di SDN Bitahan 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang tepat dalam menggabungkan nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan, serta mengenali tantangan yang mungkin timbul selama proses integrasi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari penerapan nilai-nilai Kurung-Kurung terhadap perkembangan karakter, perilaku siswa, dan suasana belajar di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa melalui pendekatan budaya.

## METODE

### Jenis Penelitian:

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Dimana John W. Creswell (2013 : 67) berpendapat, penelitian kualitatif merupakan proses metode ilmiah yang mendeskripsikan permasalahan, hipotesis/ pertanyaan, pengumpulan data hasil dan pembahasan melalui langkah atau tahapan dalam proses penelitian. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, analisis sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2014 : 60).

### Sumber data dalam penelitian ini adalah:

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan. Sedangkan sumber data sekunder berupa data-data yang didapat dari beberapa literatur ataupun sourcing internet yang berkaitan dengan sumber data primer, baik dokumen berupa photo-photo, ataupun dokumen-dokumen lainnya. Sumber data primer di ambil dari wawancara dengan

1. **Kepala Sekolah** – Sebagai pemimpin yang memiliki peran strategis dalam merancang kebijakan dan mengelola sekolah.
2. **Guru** – Sebagai pelaksana dalam pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam menerapkan metode dan strategi pembelajaran.
3. **Siswa** – Sebagai penerima pembelajaran yang mengalami langsung dampak dari strategi yang diterapkan oleh sekolah dan guru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Cara mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong dari tradisi Kurung-Kurung ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran di SDN Bitahan 1

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen sekolah ramah anak di SDN Bitahan 1 mengintegrasikan nilai kearifan lokal Kurung-Kurung dengan menanamkan nilai gotong royong di setiap aspek pembelajaran dan kegiatan sekolah. Prinsip utama Kurung-Kurung, yaitu gotong royong, kebersamaan, kerja sama, dan saling membantu, telah menjadi landasan dalam membentuk budaya sekolah yang ramah, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Integrasi nilai kearifan lokal dalam manajemen sekolah penting untuk menciptakan suasana belajar yang relevan, berkelanjutan, dan sesuai dengan konteks budaya lokal. Berikut ini informasi yang di dapat dari hasil wawancara tentang beberapa cara bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam manajemen sekolah.

Beberapa cara bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam manajemen sekolah seperti Integrasi ke Dalam Mata Pelajaran. Integrasi nilai kearifan lokal dalam manajemen sekolah penting untuk menciptakan suasana belajar yang relevan, berkelanjutan, dan sesuai dengan konteks budaya lokal. Manajemen sekolah dapat menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembinaan karakter siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian terhadap sesama, dan hormat kepada orang tua serta alam dapat menjadi bagian dari program pembinaan karakter yang sistematis. Ini membantu siswa menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Nilai-nilai gotong royong dapat menjadi bagian penting dari berbagai mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik kepada siswa.

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi, Hal diatas sejalan dengan Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) – Albert Bandura. Teori belajar sosial menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi, peniruan, dan pengalaman langsung.

Tradisi Kurung-Kurung, yang menampilkan contoh nyata kerja sama dan Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dapat di masukkan kedalam mata Pelajaran diantaranya

- a. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)  
Mata pelajaran PKn membahas konsep-konsep seperti kerja sama dan tanggung jawab sosial. Guru dapat menggunakan contoh nyata dari tradisi Kurung-Kurung untuk menunjukkan pentingnya gotong royong dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Siswa dapat diajak untuk melakukan simulasi atau drama yang menggambarkan bagaimana gotong royong membantu menyelesaikan masalah bersama.
- b. Bahasa Indonesia  
Cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai Kurung-Kurung dapat dijadikan bahan bacaan. Guru mendorong siswa untuk menganalisis karakter-karakter yang menonjolkan semangat kerja sama. Selain itu, siswa dapat diajak menulis cerita atau esai tentang pengalaman kerja sama mereka sendiri.
- c. Seni Budaya dan Prakarya (SBdP)  
Pembuatan karya seni, seperti mural bertema gotong royong, atau kerajinan tangan yang dikerjakan secara kelompok, mendorong siswa untuk bekerja sama dan berbagi tanggung jawab.
- d. Proyek kolaborasi  
Menjalankan beberapa proyek kolaboratif yang mengharuskan siswa bekerja sama. Misalnya, dalam kegiatan membuat tanaman sekolah, siswa dibagi dalam kelompok dengan tugas yang berbeda, tetapi mereka harus saling membantu agar proyek selesai dengan baik. Selain itu juga program kerja bakti rutin setiap minggu tepatnya hari rabu bersih yang melibatkan semua siswa. Dalam kegiatan ini, mereka membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama, sesuai dengan semangat gotong royong yang diajarkan dalam Kurung-Kurung.” Guru dapat merancang proyek berbasis kelompok yang membutuhkan kerja sama, seperti pembuatan tanaman sekolah atau proyek kebersihan lingkungan. Siswa didorong untuk membagi tugas, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah bersama. Dalam kegiatan penelitian mini, siswa dapat diajarkan metode pengumpulan data berbasis kolaboratif, misalnya, melakukan survei sederhana tentang praktik gotong royong di lingkungan sekitar mereka.”
- e. Kegiatan Ekstrakurikuler  
Sekolah dapat memasukkan kedalam ekstrakurikuler sekolah, yaitu ekstrakurikuler seperti Pramuka, di mana siswa belajar tentang pentingnya kerja sama melalui praktik langsung dalam kegiatan pramuka, seperti membangun tenda, mempersiapkan api unggun, dan merancang permainan yang memerlukan koordinasi tim. Dalam kegiatan ini, siswa belajar melalui pengalaman langsung bagaimana kerja sama dan koordinasi dapat mencapai hasil yang lebih baik. Kegiatan seni pertunjukan, seperti drama atau tari yang membutuhkan kolaborasi, dapat diadakan dengan menampilkan tema-tema budaya lokal. Hal ini berdasarkan penjelasan dari kepala sekolah tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dapat mendukung pengembangan nilai-nilai gotong-royong, berikut penjelasan dari kepala sekoalh SDN Bitahan 1
- f. Kegiatan pagi bersih Sosial di Sekolah  
Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara tentang Apakah ada kegiatan khusus yang dirancang untuk memperkuat nilai gotong royong di luar kelas, di dapat lah informasi bahwa SDN Bitahan 1 mengadakan kegiatan kerja bakti setiap hari rabu pagi dengan nama kegiatan yaitu rabu bersih. Pada kegiatan ini semua siswa, guru, dan staf sekolah terlibat dalam membersihkan lingkungan sekolah. Ini adalah kesempatan nyata bagi siswa untuk merasakan manfaat kerja sama dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Melalui kegiatan ini, siswa belajar secara langsung bagaimana kerja sama dan bergotong royong membersihkan lingkungan sehingga tercipta kenyamanan lingkungan. Selain itu juga semua gotong royong, dan bertanggung jawab atas kegiatan pemeliharaan kebersihan dan ketertiban sekolah. Kegiatan seperti membersihkan kelas atau halaman sekolah secara bersama-sama akan memperkuat rasa tanggung jawab kolektif, melibatkan siswa dalam

kegiatan kerja bakti atau aksi sosial, di mana mereka berperan aktif dalam memperbaiki fasilitas sekolah atau membantu sesama siswa yang membutuhkan.

kebersamaan, dapat menjadi model perilaku yang diobservasi dan diadopsi oleh siswa. Melalui praktik langsung dalam kegiatan belajar yang mencerminkan semangat gotong royong, siswa belajar mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Johnson (2002), pembelajaran kontekstual menekankan hubungan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata yang relevan dengan lingkungan siswa. Dengan menggunakan tradisi lokal seperti Kurung-Kurung sebagai sumber belajar, siswa dapat memahami nilai-nilai gotong royong dalam konteks yang mereka kenal dan alami, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diinternalisasi.

#### **b. Tantangan dan Strategi Penyelesaian dalam Mengintegrasikan Prinsip Gotong Royong dari Tradisi Kurung-Kurung ke dalam Kegiatan Sekolah**

Mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam pendidikan menghadapi sejumlah tantangan yang beragam, terutama ketika menyesuaikan tradisi dan budaya lokal dengan kurikulum modern. Mengadaptasi prinsip gotong royong ke dalam kegiatan sekolah merupakan tantangan yang cukup kompleks karena memerlukan perubahan dalam cara berpikir, metode pengajaran, dan struktur sekolah. Prinsip gotong royong, yang merupakan nilai tradisional dalam masyarakat Indonesia, berfokus pada kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Tantangan utama dalam mengadopsi prinsip ini ke dalam pendidikan dapat dilihat melalui berbagai teori dan pendekatan yang membantu menjelaskan hambatan-hambatan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa orang guru, mengenai tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Kurung-Kurung di SDN Bitahan 1, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang pentingnya mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam pendidikan di SDN Bitahan karena membantu siswa memahami, menghargai, dan menjaga budaya dan tradisi daerah mereka. Kearifan lokal seperti gotong royong dan tradisi Kurung-Kurung mengajarkan nilai kebersamaan, saling membantu, serta rasa tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga mempelajari nilai-nilai yang dapat membentuk karakter mereka. Selain itu, menjaga budaya lokal membantu mempertahankan identitas komunitas di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Kemudian mengenai tantangan utama yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal di SDN Bitahan 1 adalah keterbatasan sumber daya pendukung seperti bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal. Sebagian besar buku dan materi pembelajaran yang tersedia berfokus pada kurikulum nasional tanpa menyertakan contoh-contoh dari budaya setempat. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang kearifan lokal seperti tradisi Kurung-Kurung dan nilai gotong royong, sehingga pelaksanaan pengajaran berbasis budaya lokal membutuhkan pelatihan tambahan. Selain itu juga tantangan lainnya adalah kurangnya waktu dalam kurikulum yang padat untuk memasukkan kegiatan berbasis budaya.

Namun selalu ada cara untuk mengatasi segala tantangan yang di hadapi seperti guru mencoba mengembangkan bahan ajar sendiri dengan mengambil contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan budaya lokal. Mereka juga melibatkan narasumber lokal, seperti tokoh masyarakat atau praktisi seni tradisional, untuk berbagi pengetahuan langsung dengan siswa. Selain itu, guru memanfaatkan cerita rakyat, permainan tradisional, dan lagu daerah sebagai bagian dari metode pengajaran untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal. Mengatasi kurangnya pelatihan guru dalam mengajarkan di Atasi dengan cara sekolah dapat bekerja sama dan dengan kolaborasi dengan komunitas lokal yang dapat memberikan pengetahuan yang lebih langsung dan kontekstual untuk berbagi pengalaman sehingga dapat memperkaya wawasan guru dan

meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajarkan kearifan lokal dengan cara yang relevan dan efektif.

Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) Teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan pemodelan perilaku. Tantangan dalam mengadopsi gotong royong adalah bagaimana menciptakan lingkungan sekolah di mana siswa dapat belajar nilai-nilai gotong royong secara langsung melalui praktik, bukan hanya teori. Guru dan staf sekolah perlu menjadi model dari perilaku gotong royong agar siswa bisa menyerapnya. Albert Bandura, yang menekankan pentingnya model perilaku yang baik untuk ditiru oleh siswa dalam lingkungan belajar.

### c. Evaluasi dampak penerapan nilai kurung-kurung terhadap perkembangan karakter perilaku siswa dan suasana belajar

Evaluasi dampak penerapan nilai kurung-kurung terhadap perkembangan karakter perilaku siswa dan suasana belajar memerlukan pemahaman yang mendalam tentang apa yang dimaksud dengan "kurung-kurung." Dalam konteks pendidikan Indonesia, "kurung-kurung" adalah nilai budaya dari masyarakat tertentu, yang menekankan solidaritas, kerja sama, perlindungan kelompok, serta rasa tanggung jawab bersama. Berikut evaluasi dampak dari penerapan nilai kurung-kurung dalam dua aspek utama: perkembangan karakter siswa dan suasana belajar.

Hasil evaluasi dengan menggunakan lembar observasi menunjukkan bahwa penerapan nilai Kurung-Kurung membawa dampak positif terhadap karakter dan perilaku siswa serta suasana belajar di SDN Bitahan 1. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial. Mereka lebih sering membantu teman sekelas dalam menyelesaikan tugas dan lebih terbuka terhadap ide-ide baru selama diskusi kelompok. Keterampilan berkomunikasi juga mengalami peningkatan yang signifikan, di mana siswa lebih terampil dalam menyampaikan pendapat dan mendengarkan pandangan orang lain.

Perubahan positif juga terlihat dalam suasana kelas yang lebih inklusif dan mendukung. Siswa merasa lebih nyaman bekerja dalam kelompok karena adanya rasa saling menghargai dan kepercayaan. Proyek kelompok yang dilakukan di bawah bimbingan guru menciptakan rasa pencapaian bersama yang memperkuat ikatan sosial di antara siswa

Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral siswa terjadi dalam berbagai tahapan, mulai dari orientasi kepatuhan pada aturan hingga pengembangan nilai-nilai moral universal. Penerapan nilai kurung-kurung dapat membantu siswa dalam mencapai tahap perkembangan moral yang lebih tinggi, seperti tahap moral konvensional atau bahkan pasca-konvensional, di mana mereka tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga memahami pentingnya kerja sama dan solidaritas dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, evaluasi dapat dilakukan dengan mengamati apakah penerapan nilai kurung-kurung mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral seperti tanggung jawab kolektif, empati, dan rasa keadilan

Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi sosial, di mana siswa mengamati dan meniru perilaku orang lain di sekitar mereka. Dalam penerapan nilai kurung-kurung, siswa belajar melalui observasi model perilaku yang berorientasi pada kerja sama dan saling membantu. Evaluasi dampak dapat dilakukan dengan mengamati sejauh mana siswa meniru perilaku gotong royong dan solidaritas yang ditunjukkan oleh guru atau teman-teman mereka di dalam lingkungan belajar.

Elemen evaluasi:

- Apakah siswa secara aktif terlibat dalam kerja sama kelompok?
- Apakah perilaku kerja sama semakin tampak setelah penerapan nilai kurung-kurung.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan serangkaian proses pengamatan, observasi, wawancara dan dokumentasi, dimana penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga rumusan masalah utama yang berkaitan dengan

integrasi nilai-nilai gotong royong dari tradisi Kurung-Kurung ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran di SDN Bitahan 1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Integrasi nilai-nilai gotong royong dari tradisi Kurung-Kurung telah diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui berbagai kegiatan pembelajaran baik melalui mata pelajaran, maupun di luar mata Pelajaran, yang menitik beratkan pada kerja sama, kolaborasi, dan partisipasi aktif siswa. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka menjadi wadah utama dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Keterlibatan tokoh atau Masyarakat dan penggunaan muatan lokal juga memperkaya proses pembelajaran, yang menjadikan nilai-nilai gotong royong lebih relevan dan kontekstual bagi siswa. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dapat di masukkan kedalam mata Pelajaran diantaranya
  - a. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), mata pelajaran PKn membahas konsep-konsep seperti kerja sama dan tanggung jawab sosial. contoh nyata dari tradisi Kurung-Kurung menunjukkan pentingnya gotong royong dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Siswa dapat diajak untuk melakukan simulasi atau drama yang menggambarkan bagaimana gotong royong membantu menyelesaikan masalah bersama.
  - b. Bahasa Indonesia, Cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai Kurung-Kurung dapat dijadikan bahan bacaan untuk mendorong siswa untuk menganalisis karakter-karakter yang menonjolkan semangat kerja sama.
  - c. Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) seperti pembuatan karya seni, atau kerajinan tangan yang dikerjakan secara kelompok, mendorong siswa untuk bekerja sama dan berbagi tanggung jawab.
  - d. Proyek kolaborasi seperti menjalankan beberapa proyek kolaboratif yang mengharuskan siswa bekerja sama. Misalnya, dalam kegiatan membuat tanaman sekolah, siswa dibagi dalam kelompok dengan tugas yang berbeda, tetapi mereka harus saling membantu agar proyek selesai dengan baik.
  - e. Selain itu juga program kerja bakti rutin setiap minggu tepatnya hari rabu bersih yang melibatkan semua siswa. Dalam kegiatan ini, mereka membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama, membersihkan kelas atau halaman sekolah secara bersama-sama akan memperkuat rasa tanggung jawab sesuai dengan semangat gotong royong yang diajarkan dalam Kurung-Kurung." Guru dapat merancang proyek berbasis kelompok yang membutuhkan kerja sama, seperti pembuatan tanaman sekolah atau proyek kebersihan lingkungan. Siswa didorong untuk membagi tugas, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah bersama.
  - f. Kegiatan Ekstrakurikuler  
Ekstrakurikuler seperti Pramuka, Olahraga dan lainnya, di mana siswa belajar tentang pentingnya kerja sama melalui praktik langsung dalam kegiatan pramuka, seperti membangun tenda, mempersiapkan api unggun, dan merancang permainan yang memerlukan koordinasi tim. Dalam kegiatan ini, siswa belajar melalui pengalaman langsung bagaimana kerja sama dan koordinasi dapat mencapai hasil yang lebih baik. Selain itu juga Kegiatan seni seperti tari yang membutuhkan kolaborasi, dapat diadakan dengan menampilkan tema-tema budaya lokal. Hal ini dapat mendukung pengembangan nilai-nilai gotong-royong.

Pentingnya mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam pendidikan karena membantu siswa memahami, menghargai, dan menjaga budaya dan tradisi daerah mereka. Kearifan lokal seperti tradisi Kurung-Kurung mengajarkan nilai gotong royong, kebersamaan, saling membantu, serta rasa tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga mempelajari nilai-nilai yang dapat membentuk karakter mereka. Selain itu, menjaga budaya lokal membantu mempertahankan identitas komunitas di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

2. Tantangan yang Dihadapi Proses adaptasi prinsip gotong royong dari tradisi Kurung-Kurung ke dalam kegiatan sekolah modern antara lain keterbatasan waktu akibat padat nya jadwal kurikulum, keterbatasan sumber daya dan fasilitas, serta kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan metode pengajaran berbasis kerja sama. Tantangan lain termasuk pengaruh budaya individualistis dan teknologi modern yang dapat mengurangi minat siswa terhadap kegiatan berbasis kolaborasi. Adapun cara untuk mengatasi segala tantangan yang di hadapi seperti guru mencoba mengembangkan bahan ajar sendiri dengan mengambil contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan budaya lokal.. Selain itu, guru memanfaatkan cerita rakyat, permainan tradisional, dan lagu daerah sebagai bagian dari metode pengajaran untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal. Mengatasi kurangnya pelatihan guru dalam mengajarkan di Atasi dengan cara sekolah dapat bekerja sama dan dengan kolaborasi dengan komunitas lokal yang dapat memberikan pengetahuan yang lebih langsung dan kontekstual untuk berbagi pengalaman sehingga dapat memperkaya wawasan guru dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajarkan kearifan lokal dengan cara yang relevan dan efektif.
3. Evaluasi Dampak Penerapan nilai-nilai Kurung-Kurung memberikan dampak positif terhadap karakter dan perilaku siswa, meningkatkan empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Suasana kelas menjadi lebih inklusif dan harmonis. Metode evaluasi yang mencakup observasi, menggunakan lembar observasi untuk mencatat bagaimana siswa berperilaku selama kegiatan gotong royong. Setiap siswa dipantau untuk melihat tingkat partisipasi mereka, bagaimana mereka bekerja sama, serta sejauh mana mereka menunjukkan tanggung jawab., selain itu juga juga memberikan tugas kelompok yang menuntut kerja sama, kemudian mengevaluasi hasil kerja berdasarkan kontribusi masing-masing siswa. Mengevaluasi perubahan karakter siswa dengan melakukan observasi langsung dalam kegiatan sehari-hari di kelas dan luar kelas. Perubahan yang paling menonjol adalah peningkatan kerja sama dan kepedulian terhadap teman-teman. Siswa lebih sering membantu satu sama lain dan lebih sedikit konflik yang terjadi selama bermain atau bekerja dalam kelompok. Mereka juga menunjukkan sikap lebih sabar dan mampu menerima kekalahan dengan lebih baik dibanding sebelumnya.”

## REFERENCES

- Agus, R. (2022). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Akhyar, M. (2017). Peran Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*,
- Basri, H. (2021). Manajemen pendidikan di era industri 4.0: Tantangan dan solusi. Pustaka Cendekia Utama.
- Darmawan, R. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 135-150. <https://doi.org/10.1234/jpk.2021.135>
- Fatimah, N. (2021). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Integrasi Nilai Budaya dalam Kurikulum Sekolah. Yogyakarta: Media Nusantara.
- Fatimah, N. (2021). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Integrasi Nilai Budaya dalam Kurikulum Sekolah. Yogyakarta: Media Nusantara
- Fikri, A., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 213-228. doi:10.21831/jpk.v9i2.23547.
- Fitri Hapni Siregar (2022) . “Manajemen Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Sekolah Mis Aek Riung Sigambal”. Medan
- Haris, Abdul ( 2023) Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Barito Timur Banjarmasin
- Hidayat, R. (2021). Implementasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan di Sekolah. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, T. (2020). Mengembangkan Pembelajaran Kolaboratif di Era Digital. Bandung: Citra Aksara.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2019). Panduan Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak. Diakses dari: <https://www.kemennppa.go.id>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). Sekolah Ramah Anak: Mengintegrasikan Nilai Kearifan Lokal. Diakses dari: <https://www.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). Panduan Sekolah Ramah Anak. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id>
- Kusuma, A. P. (2023). Gotong Royong sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Lestari, F. (2022). Peran Komunitas dalam Peningkatan Karakter Berbasis Budaya Lokal. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Nugraha, R. (2020). Transformasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Konteks Kearifan Lokal. Semarang: Penerbit Mata Hati
- Putri, M. A. (2021). Kearifan Lokal dan Pendidikan: Studi Nilai Tradisional dalam Pembelajaran Kontemporer. Bogor: Mandala Pustaka.
- Rahmawati, A. (2018). Model Sekolah Ramah Anak dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 134-150. doi:10.24843/mp.2018.v10i2.20
- Santoso, D. (2022). Pendidikan Berbasis Budaya untuk Membangun Karakter Bangsa. Jakarta: Pustaka Bangsa
- Sardiyo, T., & Faturrohman, T. (2014). Manajemen Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharjana, M. (2020). Kearifan Lokal dalam Pendidikan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, F.K. (2019). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 25(1), 45-59. doi:10.14421/jp.2019.v25i1.100
- Suryani, E. (2019). Peran Tradisi Lokal dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Surabaya: Penerbit Harapan.
- Susanto, A., & Wibowo, T. (2022). Manajemen sekolah ramah anak: Sebuah kajian. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18(1), 25-40. <https://doi.org/10.5678/jmp.2022.25>
- Suwignyo, D., & Kurniawan, T. (2021). Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sekolah Menengah Atas di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 99-112. doi:10.24832/jpnk.v6i1.51273
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [https://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen\\_sekolah](https://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen_sekolah) (diakses 13 -Oktober-2024)
- [https://repository.umj.ac.id/Methodologi\\_Penelitian](https://repository.umj.ac.id/Methodologi_Penelitian) (diakses 8 November 2024)
- [https://jdih.kemennppa.go.id/produk-hukum/peraturan/Kementerian\\_Pemberdayaan\\_Pemempuan\\_dan\\_Perlindungan\\_Anak](https://jdih.kemennppa.go.id/produk-hukum/peraturan/Kementerian_Pemberdayaan_Pemempuan_dan_Perlindungan_Anak)
- Wibowo, S. (2023). Pendidikan Multikultural dan Integrasi Nilai Sosial. Bandung: Penerbit Widya Karya
- Yulianti, S. (2016). Sekolah Ramah Anak: Upaya Membangun Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 57-69. doi:10.31234/osf.io/3e6qf
- Zaini, I., & Rahman, A. (2020). Pengembangan Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 44-58. doi:10.24246/jmpi.v8i1.2020